BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam memajukan suatu bangsa. Hampir semua negara di dunia menjadikan pendidikan sebagai suatu variabel penting dalam pembangunan bangsa dan negaranya, begitu pula Indonesia yang menginginkan pendidikan yang baik agar menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan yang baik tentunya harus mampu mecapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri tercantum dalam UU RI Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman bertaqwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Dalam mencapai tujuan pendidikan salah satunya adalah melalui pendidikan formal, yaitu proses pembelajaran di sekolah. Belajar adalah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Tujuan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar dalam bentuk nilai yang diperoleh peserta didik melalui suatu tes atau evaluasi. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mencapai prestasi belajar tersebut bisa dilihat dari kemampuan peserta didik untuk dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di sekolahnya.

Pencapaian KKM adalah salah satu konsep dari model belajar tuntas (*Mastery Learning*). Usman (1993:96) mejelaskan bahwa model belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah "pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya". Wena (2011:184) menyebutkan bahwa model belajar tuntas (*Mastery Learning*)

***Fitri Meilani*, 2017**
PENGARUH DISIPLIN BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN KELAS XI AKUNTANSI DI SMKNEGERI 3 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini dikembangkan oleh John B. Caroll dan Benjamin Bloom. Depdiknas (2008) juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran tuntas adalah "salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan *(mastery level)* terhadap kompetensi tertentu". Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran tuntas terdapat taraf penugasan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik yang dalam proses pembelajarannya biasa disebut KKM.

Dalam pelaksanaannya, tidak semua peserta didik dapat mencapai atau melebihi nilai KKM di sekolahnya. Dalam kenyataan yang terjadi di kelas XI Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bandung, prestasi belajar pada mata pelajaran akuntansi keuangan masih belum optimal. Hal ini ditunjukan dengan masih banyaknya siswa yang tidak dapat mencapai nilai KKM dalam mata pelajaran akuntansi keuangan. Data perolehan nilai siswa di SMK Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:

TABEL 1.1
Nilai Ujian Akhir Semester Genap
Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Bandung Semester Genap 2016/2017

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Di bawah KKM		Di atas KKM		KKM
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
XI AK 1	38	80	11	28.95%	27	71.05%	78
XI AK 2	40	74	23	57.5%	17	42.5%	
XI AK 3	38	76	20	52.63%	18	47.37%	
XI AK 4	38	74	25	65.78%	13	34.22%	
Jumlah	**154**	**76**	**79**	**51.3%**	**75**	**48.7%**	

(Sumber : Dokumentasi nilai UAS SMK Negeri 3 Kota Bandung)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang sudah mencapai nilai KKM yaitu sebanyak 75 siswa atau sebanyak 48,7%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM yaitu sebanyak 79 siswa atau sebanyak 51,3% dari total

keseluruhan 154 siswa. Kelas dengan siswa yang paling banyak mencapai KKM yaitu kelas XI AK 1, sedangkan untuk kelas XI AK 2, XII AK 3, dan XI AK 4 siswa dengan nilai dibawah KKM lebih mendominasi. Begitu pula dengan nilai rata-rata tiap kelas, kelas yang mampu untuk mendapat nilai rata-rata melebihi KKM yaitu kelas XI AK 1 dengan nilai rata-rata sebesar 80. Sedangkan untuk nilai rata-rata kelas XI AK 2 hanya mampu untuk mencapai nilai 74, kelas XII AK 3 mencapai 76, dan XI AK 4 hanya mampu mencapai nilai 74. Maka dapat disimpulkan siswa yang belum dapat mencapai nilai KKM lebih mendominasi, yang artinya masih banyak siswa yang belum optimal dalam proses pembelajaran dan tertinggal dari siswa lainnya yang sudah dapat mencapai nilai di atas KKM.

Tidak tercapainya nilai KKM oleh sebagian peserta didik akan berakibat buruk dalam proses pembelajaran selanjutnya. Karena mata pelajaran akuntansi merupakan pelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga siswa yang tidak mencapai nilai KKM akan merasa kesulitan untuk mengejar atau mengimbangi materi di pembelajaran selanjutnya. Dalam jurusan akuntansi di SMK, mata pelajaran akuntansi keuangan merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan merupakan mata pelajaran pokok dari jurusan tersebut, sehingga siswa yang tidak mencapai nilai KKM juga akan merasa salah mengambil jurusan yang tepat dan merasa tertinggal dalam proses pembelajaran.

Menyikapi fenomena yang terjadi tersebut, para guru dan perangkat pendidikan harus mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan tidak tercapainya nilai KKM oleh peserta didik. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, baik internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri seperti kecerdasan, minat, bakat, kedisiplinan, kebiasaan, dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri individu, faktor eksternal ini dapat di bedakan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara garis besar terbagi kedalam dua faktor yaitu internal dan eksternal. Jika prestasi belajar

siswa masih belum optimal, maka masih ada faktor tertentu yang belum terlaksana dengan baik dalam mendukung proses pembelajaran.

Purwanto (2004:107) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor luar
   1) Lingkungan: alam dan sosial.
   2) Instrumental: kurikulum/bahan pelajaran, kemampuan guru/pengajar, saran dan fasilitas, administrasi atau manajemen.
b. Faktor dalam
   1) Fisiologi: kondisi fisik, kondisi panca indra.
   2) Psikologi: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, disiplin, kemampuan kognitif.

Sedangkan Walgito (2004:151-156) menjelaskan bahwa "Terdapat tiga faktor yang harus diperhatikan agar mencapai prestasi belajar yang optimal yaitu faktor anak, faktor lingkungan, dan faktor bahan yang dipelajari. Faktor anak terdiri dari faktor fidik/kesehatan dan faktor psikis (motivasi, minat, konsentrasi perhatian, kepercayaan diri, disiplin, kecerdasan, ingatan)".

Dari paparan di atas terlihat bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal (dari dalam diri siswa) maupun faktor eksternal (dari luar diri siswa). Faktor internal diantaranya adalah kondisi fisik, kondisi panca indra, motivasi, minat, konsentrasi perhatian, kepercayaan diri, disiplin, kecerdasan, dan ingatan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah sekolah, guru, alam, kurikulum/bahan pelajaran, saran dan fasilitas, administrasi atau manajemen. Apabila faktor-faktor tersebut sudah berjalan dengan baik, maka akan siswa dapat mencapai prestasi belajarpun yang optimal.

Menurut teori kognitif, proses pembelajaran lebih melibatkan proses internal dan mental siswa, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek kejiwaan lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadis (2008:70) bahwa "Para ahli teori belajar psikologi kognitif berkesimpulan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas ialah faktor kognitif yang dimiliki oleh peserta didik". Sehingga peneliti juga berpendapat bahwa faktor internal lebih

berpengaruh terhadap prestasi belajar, karena faktor internal timbul secara langsung dari dalam diri siswa.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi tidak tercapainya nilai KKM adalah karena disiplin belajar yang masih rendah, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang masih terlambat, bermain handphone saat proses pembelajaran berlangsung, berada di luar kelas saat proses pembelajaran, mengobrol saat proses pebelajaran berlangsung, dan hal lain yang menunjukan sikap siswa yang kurang disiplin.

Dalam proses pembelajaran, diperlukan kesadaran diri untuk mengatur diri untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah. Dengan tujuan agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada kesadaran diri dan pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu. Dengan adanya kesadaran diri siswa terhadap kedisiplinan belajar tentunya akan membantu siswa dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Ahmadi (2004:26) menjelaskan "Penyebab kegagalan belajar ialah tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin dan kurang bersemangat, tidak tahu cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan maslah pengaturan waktu dalam belajar dan istirahat tidak cukup sehingga kurang tidur".

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Setiawati dan Sudira (2015) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pestasi belajar dan hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial masing-masing faktor berikut: motivasi berprestasi sebesar 15,79%, sarana dan prasarana sebesar 14,87%, disiplin belajar sebesar 13,31%, pengalaman prakerin sebesar 11,53%, kinerja guru sebesar 11,337%, dan dukungan orang tua sebesar 6,967% terhadap prestasi belajar praktik kejuruan siswa. Besarnya pengaruh secara

simultan dari faktor-faktor tersebut adalah 73,81%, sedangkan sisanya 26,29% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diujikan dalam penelitian tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Sumantri (2010) yang juga menghasilkan analisis data yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa, dimana r hitung sebesar 0,894 yang lebih besar dari r table 0,254.

Dalam mata pelajaran akuntansi sendiri penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Istiningrum (2012) menunjukan bahwa disiplin belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai rx2y 0,914, thitung 17,721, dengan r2 sebesar 0,835. Penelitian lain dilakukan oleh Arisana dan Ismani (2012) yang menunjukan bahwa kedisiplinan siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS MAN Yogyakarta II tahun ajaran 2011/2012 dengan harga koefisien korelasi $r_{(x1y)}$ sebesar 0,494 serta t hitung 5,591 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa, semakin tinggi tingkat disiplin belajar semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapainya.

Selain disiplin belajar, faktor internal lain yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu kecerdasan emosional. Hal ini terlihat dari masih labilnya siswa dalam menghadapi gejolak emosi yang dirasakan. Seperti pertemanan yang berkubu-kubu, kurang percaya diri terihat dari siswa yang ragu-ragu saat ditanya oleh guru, tidak suka proses belajar berkelompok, kurang mampu menyampaikan pendapat saat proses belajar, mudah terbawa perasaan, dan tidak dapat mengendalikan emosi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengendalikan dan menata perasaan sendiri dan perasaan orang lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan orang lain. Kecerdasan ini memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain, memberi rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Masa

remaja adalah masa yang labil sehingga mereka harus bisa mengontrol emosi mereka untuk pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (Goleman, 2002:273). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Fauziah (2015) yang mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya menunjukan adanya hubungan yang signifikan anatara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar yang di buktikan dengan nilai p sebesar 0,001< dari 0,05.

Dalam mata pelajaran akuntansi, penelitian yang dilakukan oleh Anam dan Ardillah menunjukan bahwa hasil penelitian secara parsial kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan secara simultan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Penelitian lain dilakukan oleh Satria (2017) yang juga menunjukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional juga merupakan salah satu faktor internal yang ikut mempengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai **“Pengaruh Disiplin Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Kelas XI Akuntansi di SMKN 3 Bandung”.**

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran disiplin belajar peserta didik kelas XI Akuntansi SMKN 3 Bandung pada mata pelajaran akuntansi keuangan.
2. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional peserta didik kelas XI Akuntansi SMKN 3 Bandung pada mata pelajaran akuntansi keuangan.
3. Bagaimana gambaran prestasi belajar peserta didik kelas XI Akuntansi SMKN 3 Bandung pada mata pelajaran akuntansi keuangan.
4. Bagaimana pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi dalam mata pelajaran akuntansi di SMKN 3 Bandung.
5. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi dalam mata pelajaran akuntansi di SMKN 3 Bandung.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi dalam mata pelajaran akuntansi di SMKN 3 Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu :

1. Mendeskripsikan disiplin belajar peserta didik kelas XI Akuntansi SMKN 3 Bandung pada mata pelajaran akuntansi keuangan.
2. Mendeskripsikan kecerdasan emosional peserta didik kelas XI Akuntansi SMKN 3 Bandung pada mata pelajaran akuntansi keuangan.
3. Mendeskripsikan prestasi belajar peserta didik kelas XI Akuntansi SMKN 3 Bandung pada mata pelajaran akuntansi keuangan.
4. Mengetahui pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi dalam mata pelajaran akuntansi keuangan di SMKN 3 Bandung.

5. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi dalam mata pelajaran akuntansi keuangan di SMKN 3 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dicapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep disiplin belajar, kecerdasan erosional, serta prestasi belajar siswa. Dan juga memberikan kontribusi pemikiran bagi para pembaca sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi siswa dan dapat memberikan motivasi yang kuat agar dapat menciptakan disiplin belajar yang baik agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dan guru mata pelajaran akuntasi khususnya dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dan juga sebagai pertimbangan dalam menetapkan berbagai peraturan dan kebijakan di sekolah terutama yang menyangkut prestasi belajar peserta didik. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan disiplin belajarnya.